



RONA FISIK RUANG SOSIAL PENGUNJUNG MASJID AL HASANAH, BANDUNG PASCA PANDEMI

Salsadilla Mutiara Lestari¹, Tri Widiyanti Natalia², Dhini Dewiyanti³, Nova Chandra Aditya⁴

^{1,2,3,4} Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

Abstrak

Masjid Al Hasanah merupakan masjid jami yang sering digunakan oleh masyarakat muslim sekitar Sadang Serang, Kota Bandung. Masjid ini dijadikan tempat untuk ibadah terutama sholat jumat, kegiatan pengajian, dan kegiatan sosial. Semenjak pandemi *Covid* 19 fasilitas masjid terkena dampak dikarenakan pembatasan kunjungan sehingga efektifitas ruang pada masjid berkurang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rona fisik ruangan masjid terutama pada ruang sosial masjid pasca pandemi dengan melakukan pengamatan terhadap ruang-ruang sosial yang ada pada Masjid Jami Al Hasanah yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang di dalamnya. Hasil penelitian yang didapat bahwa ruang sosial pada Masjid Al Hasanah dapat memberikan peran penting dalam berinteraksi setelah melaksanakan ibadah dan kegiatan yang dilakukan didalamnya, sehingga ruang sosial pada Masjid Jami Al Hasanah ini dapat menjadi ruang untuk menampung kegiatan bersosialisasi dan berinteraksi atau tempat dilakukannya kegiatan sosial yang nyaman.

ARTICLE INFO

Received 21 /02/2022

Accepted 12/03/2022

Available online 28/03/2022

*Corresponding Author

Salsadilla Mutiara Lestari
Universitas Komputer Indonesia
+6282118331813
Email: salsadillaaml@gmail.com

Copyright ©2022. Salsadilla Mutiara Lestari



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kata Kunci:

Masjid, Ruang Sosial, Perilaku Pengunjung

1. Pendahuluan

Masjid merupakan sarana beribadah bagi umat muslim yang memiliki banyak peran. Tidak saja hanya digunakan untuk beribadah, namun juga difungsikan sebagai sarana pendidikan Islami [1] dan bahkan dalam peran yang lebih besar adalah pendidikan masyarakat [2]. Masjid juga merupakan basis untuk pemberdayaan ekonomi umat [3]. Sebagai wadah umat muslim untuk menerapkan nilai-nilai ke-Islamannya, maka masjid juga berperan untuk kemakmuran umat dengan kegiatan sosialnya [4], [5], dan dalam tujuan jangka panjangnya adalah cita-cita luhur bahwa masjid harus dapat dijadikan sebagai pusat peradaban Islam [6]. Penting bagi umat muslim untuk senantiasa memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan dan membuat masjid senantiasa menjadi tujuan umat yang selain beribadah, tentunya juga melakukan kegiatan positif lainnya.

Namun, semenjak pandemi *Covid* 19 yang melanda dunia sejak akhir 2019/awal 2020, masyarakat wajib senantiasa berada di rumah demi menjaga penyebaran wabah. Hal ini berdampak pada fasilitas umum termasuk masjid, sebagai tempat yang harus dibatasi kunjungannya karena berpotensi untuk berkumpulnya jumlah massa manusia yang banyak. Pada saat ini, di mana kondisi sudah mulai membaik, sejumlah fasilitas umum sudah diperbolehkan untuk dibuka kembali, termasuk masjid. Namun, pemerintah mensyaratkan sejumlah protokol kesehatan yang harus diterapkan oleh fasilitas umum, agar wabah yang sebetulnya masih ada hingga saat ini, tidak kembali menyebar kepada masyarakat. Dampak dari persyaratan ini menyebabkan sejumlah fasilitas umum juga melakukan rekayasa penataan fisik baik elemen temporal, maupun permanen, sebagai bagian dari tindakan pencegahan. Tindakan penataan fisik juga diikuti dengan penjagaan pengecekan oleh manusia maupun perangkat teknologi, sebagai bagian dari protokol untuk diperbolehkan masuk ke ruangan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai rona (*setting*) fisik ruangan masjid terutama ruang sosial masjid, pasca pandemi. Rona fisik ruang tentunya akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku di dalamnya. Sementara itu, ruang sosial akan terbentuk melalui kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh pengunjung masjid, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor [7], [8]. Ruang sosial pada masjid berguna untuk meningkatkan interaksi antar pengunjung

masjid. Elemen dalam rona fisik ruang sosial ini, dapat berguna untuk mempertimbangkan aspek kondisi sosial pada suatu kawasan.

Sejumlah penelitian yang sudah dilakukan mengenai masjid sebagai ruang sosial dilakukan oleh Jaffar (2020) yang meneliti masjid sebagai wadah untuk terbentuknya permukiman tradisional di Malasia [9]. Özaloglu [2011] yang mengkaji mengenai transformasi masjid di Turki sebagai ruang sosial [10]. Taib (2016) yang memberikan pernyataan bahwa masjid di Malaysia merupakan produk dari evolusi dan perilaku sosial [11]. Aazam yang memberikan gambaran mengenai logika sosial dari sebuah masjid [12]. Sementara penelitian mengenai rona atau setting fisik sebagai pembentuk ruang dilakukan oleh Adhitama (2014) yang diamatinya di Alun-Alun Merdeka, Kota Malang [13]; Zavani (2016) di kantor [14]; dan Tandung (2012) di koridor Jalan Urip Sumoharjo, Yogyakarta [15]. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut, penelitian mengenai ruang sosial dilihat dari rona fisiknya, akan dilakukan di Masjid Al Hasanah, sebuah masjid jami yang diperuntukkan bagi warga permukiman sekitar Sadang Serang, Bandung. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pada pemahaman mengenai kondisi masjid jami pasca pandemi.

2. Kajian Teoritis

Berbicara mengenai ruang, tentunya akan berkaitan dengan istilah "space" dan "place". Ruang tidak terlepas dari manusia dan atau sekumpulan manusia yang beraktivitas di dalamnya. Manusia dan pengalamannya, baik itu pengalaman hidup maupun pengalaman ruang yang dialaminya, akan menentukan praktik spasialnya [16]. Pengalaman ruang akan dibentuk oleh adanya: 1) rasa tempat, 2) rasa wilayah, dan 3) rasa ruang [17]. Pernyataan tersebut memberi pemahaman bahwa rasa ruang adalah rasa yang paling pertama manusia rasakan ketika menggunakan ruang, baru setelah itu meningkat pada rasa wilayah. Bagaimana manusia berinteraksi dengan ruang lain sampai pada lingkungan kesehariannya. Tingkatan tertinggi adalah pada rasa tempat atau *sense of place* sebagai puncak tertinggi hubungan emosional manusia dengan ruang. Ruang tidak lagi sebagai ruang tetapi sudah pada taraf tempat yang menyentuh aspek emosionalnya. Keterikatan dengan tempat tentunya dilalui melalui waktu yang panjang. Hubungan batin seseorang dengan lingkungan tempat tinggalnya sejak dilahirkan tentunya akan meninggalkan memori yang mendalam. *Sense of place* pula yang mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan rutinitas mudik ke kampung halaman, atau memiliki keterikatan dengan masjid tertentu [18] sehingga komunitas masjidnya mampu memberikan kehadiran *sense of community* pada seseorang [19]. Setiap orang juga memiliki tempat spiritual yang memberikan kesan mendalam dan membangkitkan emosi batinnya [20]. Sebuah tempat yang sudah memiliki perjalanan panjang pada akhirnya juga akan mampu membangkitkan keterikatan secara historis [21]

Secara garis besar, ruang sosial diartikan sebagai ruang yang mampu memberikan kesempatan kepada sejumlah orang, untuk melakukan interaksi satu sama lain [22]. Semakin banyak jumlah manusia yang berinteraksi, menunjukkan tingkat atau hirarki ruang publik yang semakin umum. Ruang sosial, mengandung pengertian pada aspek sosio-spasial yang mengandung unsur: subjek, aktivitas, kumpulan, jaringan dan agensi [17]. Subjek di sini adalah pelaku aktivitas, aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan pelaku, kumpulan adalah konektivitas subjek-subjek misal kelompok remaja masjid, kelompok ibu-ibu pengajian dan sebagainya yang masih merupakan pengguna tetap masjid. Jaringan diartikan sebagai jejaring kumpulan-kumpulan yang tentunya sifatnya akan lebih luas (dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai remaja masjid se-Indonesia, ibu-ibu pengajian se-Bandung misalnya). Agensi dalam hal ini adalah pengelola Masjid Al Hasanah. Predikat sebagai subjek tentunya akan berhubungan dengan karakteristik yang melekat pada diri seseorang seperti: usia, gender, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

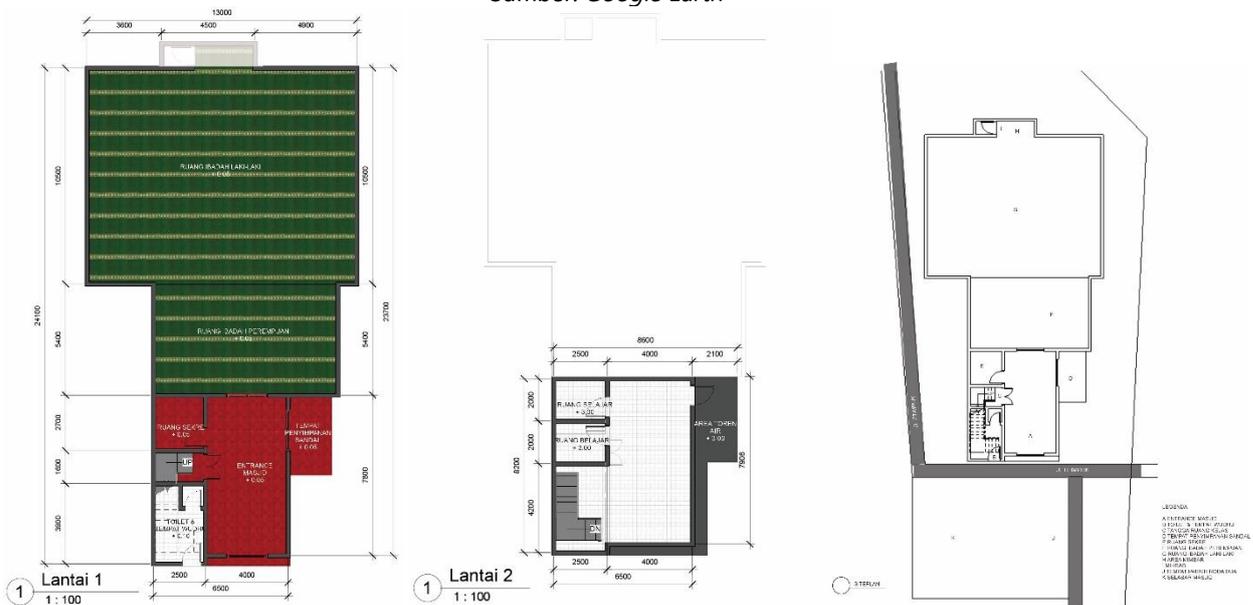
Rona fisik dalam ruang biasanya dapat dibedakan dalam kategori sebagai: elemen *fixed*, *semi-fixed*, dan *non-fixed*. Elemen *fixed* biasanya berupa pelingkup yang tetap, statis, permanen atau tidak dapat dipindah. Dinding masif, pintu, jendela, adalah contoh benda yang tetap. Elemen *semi-fixed* biasanya berupa barang yang tidak permanen, bisa dipindahkan seperti partisi, furnitur, penghias ruangan seperti bingkai foto, lampu, pot bunga dan sebagainya. Sedangkan elemen *non-fixed* adalah manusianya sebagai pengguna ruang misalnya gerakan tubuh [23]. Ketiga komposisi dari elemen tersebut akan sangat mempengaruhi kualitas ruang yang terbentuk. Rona fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh unsur kesesuaian warna, dimensi serta volume ruang [24].

3. Metodologi

Penelitian dilakukan di Masjid Jami Al Hasanah. Berlokasi di Jalan Titimplik No. 13 Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40133, Indonesia (Gambar 1). Masjid jami Al Hasanah diresmikan tanggal 25 April 2003/23 Safar 1424 H oleh Wali Kota Bandung H.A. A. Tarmana. Masjid memiliki fasilitas tempat parkir, selasar sebagai ruang publik bagi pengunjung masjid yang diresmikan pada tahun 31 Agustus 2021 oleh alumni jamaah dan masyarakat Masjid Jami Al Hasanah, tempat wudhu, toilet, tempat ibadah, ruang kelas untuk belajar mengaji dan sekolah Al-Quran, ruang sekre, area penyimpanan sepatu & sandal. Masjid Al Hasanah ini berada pada kawasan permukiman yang padat penduduk yaitu PERUMNAS Sadang Serang dan kawasan sekitarnya. Pemilihan penelitian pada lokasi masjid ini, selain karena lokasi yang berada pada kawasan padat penduduk, juga merupakan bentuk masjid yang secara visual tidak terlihat seperti masjid. Penanda sebagai masjid baru terlihat ketika pengamat melihat pada bagian atap bangunan yang dilengkapi dengan simbol bulan dan bintang.



Gambar 1. Lokasi Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Google Earth



Gambar 2. Siteplan & Denah Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan ruang sosial yang terjadi pada masjid. Ruang sosial diamati melalui adanya sosio-spasial yang terjadi di masjid tersebut. Untuk mengamati hal tersebut, akan dibuat tabel 1 sebagai panduan pengamatannya. Pengamatan dilakukan selama 2 minggu pada bulan Juni 2022 pada setiap pukul 12.00 WIB hingga 15.00 WIB. Selain itu melakukan proses wawancara kepada ketua DKM Masjid Jami Al Hasanah.

Tabel 1. Kegiatan dan Unsur Amatan

KEGIATAN	UNSUR AMATAN					SUMBER
	Nama Ruang	Pelaku Aktivitas	Aktivitas yang Terjadi	Waktu	Durasi Penggunaan Ruang	
UNTUK MEMPEROLEH KATEGORI RUANG SOSIAL	Ruang dalam dan luar yang ada di masjid	Subjek/kelompok Usia Gender Latar Belakang	Berulang/tidak Berkaitan dengan masjid/tidak dll	pagi/siang/malam jam solat/bukan	lama/sebentar	Dilakukan melalui pengamatan
UNTUK MEMPEROLEH GAMBARAN RONA FISIK	Nama Ruang	Elemen Fixed	Elemen Semi-fixed	Elemen Non-fixed		Dilakukan melalui dokumentasi dan penggambaran ruang

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Ruang Masjid Secara Utuh

1. Ruang Ibadah



Gambar 3. Ruang Ibadah Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

Ruang ibadah pada Masjid Jami Al Hasanah ini terdapat di bagian belakang masjid yang terbagi menjadi dua bagian yaitu khusus laki-laki dan khusus perempuan. Ruang untuk sholat ini dapat diakses melalui 1 pintu masuk yang sama. Untuk area perempuan dilengkapi dengan pembatas berupa tirai hijau. Ruang ini selain dipakai untuk ibadah sholat, diwaktu tertentu biasa dipakai untuk pengajian ibu-ibu warga sekitar.

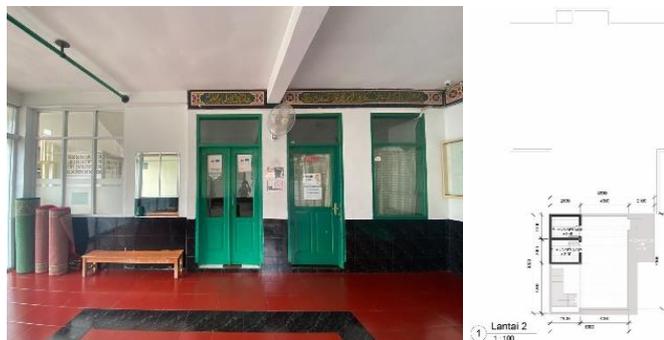
2. Toilet & Tempat Wudhu



Gambar 4. Toilet dan Tempat Wudhu Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

Toilet dan tempat wudhu berada di samping masjid. Terdapat 1 toilet dan 1 tempat wudhu yang dapat dipakai bersama baik untuk jamaah laki-laki maupun perempuan.

3. Ruang Kelas Mengaji



Gambar 5. Ruang Kelas Mengaji Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

Selain menjadi tempat beribadah umat muslim fungsi masjid yaitu sebagai tempat sarana belajar dan mengajar. Ruang kelas mengaji ini berada di lantai 2. Ruang ini biasa digunakan untuk belajar mengaji anak-anak warga sekitar dan TKQ atau sekolah Al-Quran untuk anak usia 5-7 tahun. Ruang kelas ini biasanya dipakai pada sore hari sekitar jam 15.00 – 16.00 WIB.

4. Ruang Sekretariat



Gambar 6. Ruang Sekretariat Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

Ruang sekretariat biasa digunakan oleh pengelola masjid. Ruang ini dapat digunakan untuk beristirahat, menyimpan berkas dan barang. Hanya pengelola masjid dan ketua DKM yang dapat mengakses ruangan ini dan hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja seperti saat waktu *Ashar* dan *Maghrib*.

5. Entrance Masjid



Gambar 7. Entrance Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

Ruang ini merupakan akses utama untuk memasuki ruang ibadah, ruang kelas, dan ruang pengajar. Pada ruang ini tersedia tempat minum, tempat duduk untuk anak-anak menunggu, dan juga cermin. Ruang ini biasa digunakan untuk jemaah bersantai, menunggu adzan, dan anak-anak yang akan menunggu kelas.

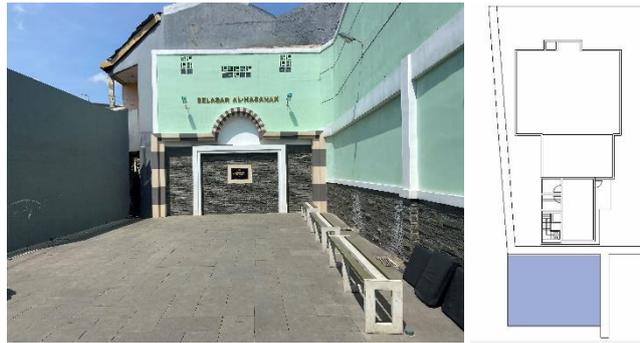
6. Tempat Menyimpan Sandal / Sepatu



Gambar 8. Tempat menyimpan sandal/sepatu
Sumber: Dokumen Pribadi

Tempat penyimpanan ini berada di samping masjid, pada area ini terdapat pula wastafel untuk pengunjung cuci tangan sebelum memasuki area dalam masjid.

7. Selasar Masjid



Gambar 9. Selasar Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

Salah satu fasilitas masjid yang berbeda dengan masjid lainnya yaitu masjid jami ini memiliki selasar yang sengaja dibuat untuk tempat berkumpul jemaah masjid. Selasar ini bersifat ruang terbuka publik yang dapat dipakai oleh jemaah masjid maupun warga sekitar untuk berbincang-bincang atau dipakai sholat pada perayaan Idul Fitri/Idul Adha dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Selasar ini merupakan salah satu bagian perluasan halaman masjid wakaf kolektif dari alumni jamaah dan masyarakat sekitar yang diresmikan pada 31 Agustus 2021 sebagai ruang interaksi pengunjung masjid setelah adanya pandemi *Covid-19*.

8. Tempat Parkir



Gambar 10. Tempat Parkir Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

Area tempat parkir masjid ini berada di depan menyatu dengan selasar masjid. Tempat parkir ini dapat memuat kendaraan roda dua. Tempat parkir ini bersifat terbuka dan cukup kecil dikarenakan sangat jarang jamaah yang membawa kendaraan melainkan dengan berjalan kaki.

4.2. Ruang Sosial yang Terjadi

Berdasarkan pada tabel 2 dibawah ini menunjukkan aktivitas yang terjadi pada setiap ruang-ruang di Masjid Jami Al Hasanah dengan durasi waktu yang berbeda-beda berdasarkan aktivitas pengguna masjid. Terlihat bahwa aktivitas dan durasi penggunaan ruang yang cukup tinggi pada Masjid Jami Al Hasanah ini terdapat pada selasar masjid.

Tabel 2. Ruang Sosial yang Terjadi

Nama Ruang	Pelaku Aktivitas	Aktivitas yang Terjadi	Waktu	Durasi Penggunaan Ruang
Ruang Ibadah	Jamaah masjid (masyarakat sekitar)	Sholat berjamaah &	Subuh (04.00 WIB) Dzuhur (11.56 WIB) Ashar (15:17 WIB) Maghrib (17.51 WIB) Isya (19.03 WIB)	5-10 menit
		Pengajian rutin ibu-ibu	Siang dan sore hari	1 jam

Selasar Masjid	Remaja masjid Jamaah masjid Anak-anak	Mengadakan bakti sosial Berkumpul sesudah sholat Kegiatan sholat <i>Eid</i>	Siang hingga malam hari Pagi hari	Lebih dari 1 jam 1 jam
Ruang Kelas	Anak-anak Guru/Ustadz	Belajar mengaji Al-Quran	<i>Ashar</i> (15.17 WIB)	1-2 jam
Ruang Sekre	Pengurus masjid	Ruang arsip berkas Ruang istirahat Ruang penyimpanan barang	Siang hingga sore hari	1 jam
Area Tengah Masjid	Jamaah masjid Anak-anak	Tempat menunggu kelas Tempat berkumpul Tempat istirahat	Pagi hingga malam hari	2 jam

Pada selasar masjid aktivitas yang dilakukan diantaranya mengadakan bakti sosial oleh remaja masjid yang biasa diadakan pada sore hari, tempat berkumpul jamaah masjid di saat waktu-waktu setelah sholat berjamaah, kegiatan sholat eid pada hari raya, dan juga digunakan sebagai tempat bermain anak-anak pada sore hari. Durasi penggunaan ruang pada selasar masjid ini lebih dari 1 jam yakni lebih lama di bandingkan dengan aktivitas pada ruang lainnya.

Gambar 11 menunjukkan kondisi selasar masjid pada siang hari.



Gambar 11. Selasar Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

4.3 Rona Fisik Ruang Sosial yang Terbentuk

Tabel 3 ini menjelaskan rona fisik dalam ruang pada Masjid Jami Al Hasanah yang dibedakan dalam kategori elemen *fixed*, *semi-fixed*, dan *non-fixed*.

Tabel 3. Rona Fisik Ruang Sosial yang Terbentuk

Nama Ruang	Elemen <i>Fixed</i>	Elemen <i>Semi-fixed</i>	Elemen <i>Non-fixed</i>
Ruang Ibadah	Lantai yang terbuat dari keramik berukuran 30x30 cm dan dilapisi karpet sejadah	Pembatas area sholat perempuan dan laki-laki	Orang bisa bergerak ditempat seperti sholat, duduk, dan mengobrol.
	Dinding pasangan batu bata dengan finishing cat dan keramik berwarna putih dan hijau berukuran 30x30 cm	Kaligrafi	
	Jendela permanen	Jam dinding dan lampu gantung	Orang bisa berpindah seperti berjalan dan berlari.

	Pintu kusen kayu berwarna hijau dengan kaca	Mimbar	
Selasar masjid	Lantai keramik berwarna abu tua berukuran 60x30 cm	Tempat duduk	Orang bisa bergerak ditempat seperti duduk dan mengobrol.
	Dinding pasangan batu bata dengan finishing cat berwarna hijau dan putih dan finishing keramik batu alam.	Lampu jalan	Orang bisa berpindah seperti berlari, meloncat, dan berjalan.
Ruang Kelas	Lantai keramik berwarna putih ukuran 30x30 cm	Pajangan penghias ruang	Orang bisa bergerak ditempat seperti duduk, belajar, dan mengobrol.
	Dinding pasangan batu bata dengan finishing cat berwarna putih dan keramik hitam berukuran 30x30 cm	Papan tulis	
	Pintu kusen kayu berwarna hijau dengan kaca	Meja	
Area Entrance Masjid	Lantai keramik berwarna merah bata dan hitam ukuran 30x30 cm	Cermin	Orang bisa bergerak ditempat seperti duduk, makan, minum, dan mengobrol.
	Dinding pasangan batu bata dengan finishing cat berwarna putih dan keramik hitam berukuran 30x30 cm	Tempat duduk	Orang bisa berpindah seperti berjalan.
	Jendela permanen	Kipas angin	
	Pintu alumunium dengan kaca	Tempat minuman Pajangan dan kaligrafi	

Pada **Gambar 12** menunjukkan elemen *fixed* dan *semi fixed* pada ruang ibadah. Terlihat bahwa elemen-elemen ini mempengaruhi suatu kualitas dalam ruang sehingga menciptakan suasana nyaman pada pengguna. Terdapat pembatas ruang antara ruang ibadah untuk laki-laki dan perempuan, kaligrafi asmaul husna, jam waktu shoalt digital, dan lampu gantung. Ruang ibadah ini menggunakan *full*sejadah sebagai alasnya dan dinding yang di *finishing* dengan keramik berukuran 30x30 cm untuk menciptakan ruang yang nyaman dan sejuk serta mudah dibersihkan. Pada **Gambar 13** merupakan elemen *fixed* dan *semi fixed* pada selasar masjid. Terdapat fasilitas tempat duduk dan lampu sehingga tempat ini dapat digunakan dalam waktu lama hingga malam hari. Di masa depan, sangat dimungkinkan untuk terjadinya proses transformasi akibat kebutuhan ruang yang berbeda sesuai dengan zaman [25].



Gambar 12. Elemen *fixed* dan *semi fixed* Ruang Ibadah Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 13. Elemen fixed dan semi fixed Selasar Masjid Jami Al Hasanah
Sumber: Dokumen Pribadi

Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan terhadap ruang sosial masjid pasca pandemi adalah ruang-ruang yang terbentuk pada masjid meningkatkan interaksi antar pengunjung masjid dengan adanya bentuk kegiatan seperti sholat berjamaah di setiap waktu, pelaksanaan pengajian warga sekitar, sekolah mengaji untuk anak-anak, kegiatan keagamaan dan sosial, juga kegiatan diskusi antar jamaah atau remaja masjid. Selain itu dengan terdapatnya salah satu ruang sosial masjid yaitu selasar masjid yaitu memberikan peran penting untuk kenyamanan pengunjung dalam berinteraksi sehabis melaksanakan ibadah dan melakukan kegiatan sosial pada pasca pandemi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(1), 96-116.
- [2] Basri, J. (2018). Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat. *Jurnal Naratas*, 1(1), 22-28.
- [3] Ramadhan, A., Hasanah, I., & Hakim, R. (2019). Potret masjid sebagai basis pemberdayaan ekonomi umat. *Iqtishodiah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 31-49.
- [4] Solahudin, S., Yusuf, U. A., Syarifudin, M. A., & Maulana, M. F. (2020). Pemakmuran Masjid sebagai Sarana Ibadah dan Bantuan Sosial lainnya di Masyarakat Kelurahan Pasir Kuda Bogor Barat. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 133-144.
- [5] Asyiah, N. (2016). OPTIMALISASI FUNGSI SOSIAL MASJID SEBAGAI SARANA PEMBINAAN BADAN KONTAK MAJLIS TAKLIM (BKMT) DAN REMAJA DI DESA HIANG SAKTI KECAMATAN SITINJAU LAUT. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1).
- [6] Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, 1-13.
- [7] Sitompul, C. M., & Pramitasari, D. (2020). Setting Fisik Ruang Sosial Anak di Kampung Kota Studi Kasus: Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(4), 172-179.
- [8] Spatscheck, C., & Wolf-Ostermann, K. (2009). Social space analyses and the socio-spatial paradigm in social work. In *Working Paper 2009-1, School of Social Work, Lund University*.
- [9] Jaffar, N., Harun, N. Z., & Abdullah, A. (2020). Enlivening the mosque as a public space for social sustainability of traditional Malay settlements. *Planning Malaysia*, 18.
- [10] Özaloglu, S., & Gürel, M. Ö. (2011). Designing Mosques for Secular Congregations: Transformations of the Mosque as a Social Space in Turkey. *Journal of Architectural and Planning Research*, 336-358.
- [11] Mohd Taib, M. Z., Ismail, Z., Ahmad, S., & Rasdi, T. (2016). Mosque Development in Malaysia: Is it the product of evolution and social behaviour?. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(1), 36.
- [12] Aazam, Z. THE SOCIAL LOGIC OF THE MOSQUE. In *Proceedings from the 6th International Space Syntax Symposium*.
- [13] Adhitama, M. S. (2014). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik "Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang". *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(2), 1-9.
- [14] Zavani, M. N., & Rahardjo, S. (2016). Pengaruh Setting Elemen Fisik Ruang Kantor Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus: Kantor Redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat, Bandung). *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 1(1), 34-36.
- [15] Tandung, N. (2012). *PENGARUH SETTING FISIK TERHADAP POLA PERILAKU PADA FUNGSI KORIDOR (Studi Kasus: Koridor Jalan Urip Sumoharjo, Perempatan Demangan-Perempatan Galeria Mall)* (Doctoral dissertation, UAJY).
- [16] Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Hoboken, NJ: Wiley Blackwell.

- [17] Wiley, S. B. C., Sutko, D. M., & Moreno Becerra, T. (2010). Assembling social space. *The Communication Review*, 13(4), 340-372.
- [18] Dewiyanti, D. (2014). Sense of Place Dalam Konteks Antar Generasi Pengguna. Studi Kasus: Masjid Kampus Salman, Bandung. *Prosiding SERAP UGM* 3, 39-46
- [19] Dewiyanti, D. (2015). Sense of Community in the Shape of Feeling Attached to the Salman Mosque - Bandung, Indonesia. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences* 5 (11), 45-52.
- [20] Dewiyanti, D., & Kusuma, H. E. (2012). Spaces for Muslims spiritual meanings. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 969-978.
- [21] Dewiyanti, D. (2017). Historical attachment sebagai daya tarik place: a case study of Masjid Salman, Bandung, Association of Indonesian Built Environmental Researchers. In *Seminar Heritage 2017 IPLBI*.
- [22] Tumpa, H. A. (2015). Penerapan Konsep. *Hasanuddin Law Review*, 1(2), 126-138. <http://pasca.unhas.ac.id/ojs/index.php/halrev/article/view/90/63>
- [23] Brown, N., & Edward, T. (2009). Hall: Proxemic Theory, 1966. *Center for Spatially Integrated Social Sciences*.
- [24] Read, M. A. (2003). Use of color in child care environments: Application of color for wayfinding and space definition in Alabama child care environments. *Early Childhood Education Journal*, 30(4), 233-239.
- [25] Natalia, T. W., & Wibowo, H. (2018). Proses dan Alasan Terjadinya Transformasi Masjid Raya Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(3), 170-174.